



TARTIB AL-QUR'AN

Oleh:

***Moh. Abd. Azis¹, Nur Alim Hamzah²**

¹Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institut Agama Islam (IAI) Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email : moh_abd.azis@yahoo.co.id

Received 23 October; Accepted 29 November 2019

Available online 22 December 2019

ABSTRACT

The composition of the surah and verses in the Al-Qur'an, especially in the Uthmani Mushaf, is not systematic and chaotic, which is due to the interference of friends in the compilation of Al-Qur'an letters during the codification of the Al-Qur'an, so it needs to be reviewed and rearranged. according to the chronology of the decline of the Koran is not correct. This is because if we examine it more deeply, there is a harmony, relationship, and unified unity between the verse and the verse in one letter or between the letter and the letter after it, although at first glance it seems unsystematic. Al-Qur'an contains letters that contain a material, theme, and cover which are arranged in a unified whole which confirms that the Al-Qur'an is methodologically as a book which is undeniable for its systematic and based arrangement of letters. on the very careful planning of the author. And will never be matched by any book either from the literary side or the other side.

Keyword: Tartib, Ayat, Surah, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt., kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab yang berbahasa Arab, yang berisi tentang petunjuk dan pedoman hidup dan kehidupan. Kitab yang senantiasa dijamin keotentikannya langsung oleh Allah Swt. Proses diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap. Adakah turunnya Al-Qur'an untuk menanggapi berbagai peristiwa dan kejadian. Adakalanya pula Wahyu turun kepada Rasulullah ketika beliau diperhadapkan pada berbagai pertanyaan baik dari kaum muslimin maupun dari orang-orang kafir. Bahkan terkadang di lain waktu turunnya firman Allah sebagai panduan untuk mengatur masalah sosial, ekonomi, politik dan bidang kehidupan lainnya.

Kongkritnya, ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan membutuhkan waktu untuk berdialog dengan realitas atau peristiwa. Dalam dialognya tersebut Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai macam cara serta waktu yang tidak terangkum dalam suatu kitab yang utuh. Oleh karena itu, surah-surah dalam mushaf yang sampai di tangan kita dewasa ini berbeda dengan sistematika turunnya. Pembentukan susunan Al-Qur'an yang sekarang adalah merupakan wujud proses kondisi atas fisik Al-Qur'an yang berserakan menjadi satu korpus tunggal yang tidak hanya melibatkan dimensi waktu, sejarah, tetapi juga tokoh-tokoh yang berperan didalamnya.¹

Mengingat perjalanan panjang yang telah dilalui Al-Qur'an selama kurun waktu lebih dari 1400 tahun yang silam ditambah dengan ketidaksesuaian antara mushaf yang ada sekarang ini dengan urutan turunnya wahyu (ayat/surah) tentunya akan semakin menambah deretan dalil sekaligus senjata bagi kaum *orientalis*² untuk lebih meragukan keotentikan Al-Qur'an.

Untuk itu, suatu hal yang sangat urgen bagi umat Islam khususnya bagi pelajar muslim untuk lebih memacu diri mengkaji Al-Qur'an secara lengkap dan mendalam guna untuk menghilangkan keraguan akan keotentikan Al-Qur'an sebagai bentuk perlawanan menghadapi serangan kaum orientalis selanjutnya. Salah satu objek kajian yang sangat tepat dalam '*Ulum Al-Qur'an*' adalah mengetahui dan memahami kodifikasi dan sistematika

¹ Lihat Umar, Mengungkap Makna-makna Tersembunyi Al-Qur'an (Cet. I; Jakarta: Algazali Center, 2008), hlm. 149.

² *Orientalis* yang meragukan keotentikan Al-Qur'an antara lain Marshall G. S. Hodgson yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah karangan Muhammad saat hilang ingatan (*abstracted*) sehingga muncul kata-kata kabur (*dark word*) bahkan dari aspek tanda-tanda Muhammad yang terperinci saat menerima wahyu disamakan dengan serangan epilepsy. Lihat Hodgson, *The Venture Of Islam Consience and History in a Worl Civilixation*, terjemahan Indonesia oleh Mulyadhi Kartanegara dengan judul *The Venture Of Islam Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, (Jakarta: Paramadina, 2002)., hlm. 231.

Al-Qur'an termasuk di dalamnya *Tartib Al-Qur'an*. Adapun batasan kajian yang penulis akan paparkan lebih lanjut yaitu (1) Pengertian *Tartib Al-Qur'an* dan penjabarannya (2) Bagaimana pandangan Ulama tentang *Tartib Al-Qur'an*.

PENGERTIAN TARTIB AL-QUR'AN DAN PENJABARANNYA

Tartib Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata *Tartib* dan *Al-Qur'an*. *Tartib* dalam bahasa Arab berasal dari kata: *رَتَّبَ - يُرَتِّبُ - تَرْتِيبًا* yang berarti menetapkan, menempatkan pada kedudukannya.³ Adapun kata *Al-Qur'an* berasal dari kata *قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةً / قَرَأْنَا* Maknanya adalah bacaan⁴ atau kitab suci bagi umat Islam. Berarti *Tartib Al-Qur'an* adalah kerapian atau keteraturan isi Al-Qur'an dalam arti kata urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an.

Dengan kata lain, meski secara terminologi penulis tidak menemukan satupun definisi khusus dari berbagai literatur tentang *Tartib Al-Qur'an*, namun penulis beranggapan bahwa *Tartib Al-Qur'an* adalah satu bagian pembahasan dari '*Ulum Al-Qur'an*' yang membahas masalah seputar Al-Qur'an yang penjabarannya mencakup permasalahan *Tartib Ayat* dan *Tartib Surah*.

1. Tartib Ayat

Kata ayat sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk agama. Mengingat kata ayat itu sendiri tidak hanya sering ditemukan dalam kitab suci agama bahkan terkadang pula ditemukan dalam kitab undang-undang ataupun peraturan pemerintahan.

Kata ayat itu sendiri dalam bahasa Arab berasal dari kata *الآية* bentuk jamaknya adalah *الآيات*.⁵ Adapun kata ayat itu sendiri banyak mengandung arti. Namun, pada umumnya kata ayat bermakna tanda, mukjizat, terkadang juga diartikan pengajaran dan urusan yang mengherankan atau bermakna sekumpulan manusia. Kata ayat terkait dengan bahasa Ibrani yaitu *ôth* sedang dalam bahasa Siria disebut *âtha* yang berarti tanda.⁶

Lebih lanjut Montgomery Watt berpendapat bahwa kata ayat dalam Al-Qur'an digunakan dan diterapkan dalam empat bentuk⁷ yaitu:

³Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 505.

⁴*Ibid.*, hlm. 1184.

⁵ Lihat Umar, *Op. Cit.*, 149.

⁶ Lihat Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an* diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal dengan judul *Pengantar Studi Al-Qur'an/ Richald Bell* (Cet. II: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 95.

⁷ Lihat *Ibid.* Bandingkan pula: Nazaruddin Umar, *Op. Cit.*

- Berupa fenomena kealaman yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan.
- Merupakan peristiwa-peristiwa atau obyek-obyek yang dikaitkan dengan tugas seorang utusan Tuhan dan cenderung memperkuat pesan ilahi yang dibawahnya.
- Merupakan tanda-tanda yang dibacakan seorang utusan Tuhan
- Bagian Al-Qur'an atau Al-Kitab.

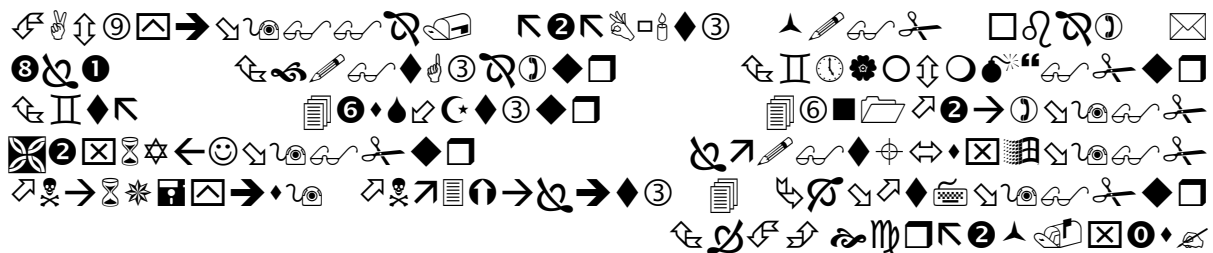
Terlepas dari makna ayat yang dipaparkan Montgomery Watt di atas, secara singkat al-Qaththan mendefinisikan ayat sebagai sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam suatu surah Al-Qur'an⁸

Bertolak dari definisi kedua tokoh tersebut di atas, maka penulis berasumsi bahwa *Tartib Ayat* yang akan dibahas pada makalah ini adalah mengenai penertiban atau susunan ayat-ayat dalam surah yang terdapat pada Al-Qur'an.

Imam Zarkasyi di dalam kitabnya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* dan Abu Ja'far dalam kitab *Munasabat wa 'Ibaraat-nya* mengatakan:

*Urutan-urutan ayat dalam setiap surah merupakan sesuatu yang disusun berdasarkan tauqifi dan perintah Nabi Saw., tanpa diperselisihkan di antara kaum Muslim,*⁹

Salah satu nash yang mendukung pernyataan tersebut di atas, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad hasan dan Utsman bin Abi al-Ash ia berkata: Saya pernah duduk di hadapan Rasulullah Saw., lalu pandangan beliau tiba-tiba mengarah ke sebuah arah dengan sangat tajam. Kemudian beliau berkata: Jibril baru saja mendatangkiku, ia menyuruhku untuk meletakkan ayat ini ditempat ini dalam surah ini, ayat itu adalah:



Terjemahnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat dan Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"¹⁰

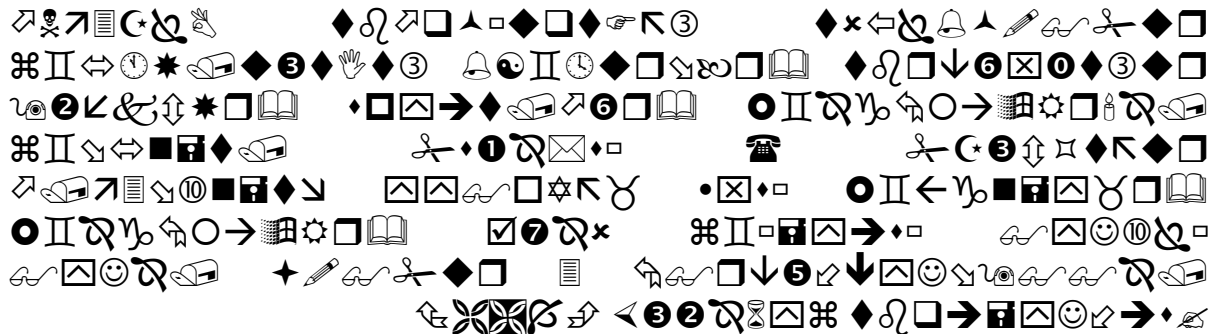
Indikasi lain yang menunjukkan bahwa tertib dan urutan-urutan ayat-ayat Al-Qur'an itu bersifat *tauqifi* yaitu bahwa dalam penulisan Al-Qur'an Utsman bin Affan tetap

⁸ Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva dengan judul *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Cet. I; Solo: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 253.

⁹ As-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Tim Editor Indivs dengan judul *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Cet. I; Solo: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 253.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Per-kata* (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 2007), hlm. 277.

menempatkan ayat-ayatnya pada surah-surah tertentu termasuk ayat-ayat yang sudah dimansukh hukumnya. Dalam hal itu Abdullah bin al-Zubair pernah bertanya kepada Utsman bin Affan tentang ayat berikut:



Terjemahnya: “orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”¹¹

Kata Ibnal-Zubair Ayat tersebut telah dinasakh (dihapus) oleh ayat yang lainnya, tetapi mengapa engkau tetap menulisnya dan tidak engkau tinggalkan? Usman berkata “Hai anak saudaraku, saya tidak (berhak) mengubah sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an dari posisinya (tempatannya).¹²

Jadi lebih tegasnya, penertiban atau susunan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijma' para ulama dan nash-nash yang *mutaraadifat* (yang serupa) adalah bersifat *tauqifi* (berasal dari Allah Swt) dan tidak ada *syubhat* (tidak ada keraguan) lagi.¹³

Adapun cara untuk mengetahui ayat hanyalah dengan *tauqifi* dari *syar'i* karena qiyas dan ra'yu tidak memiliki ruang didalamnya. Dalilnya adalah bahwa ulama menghitung المص sebagai suatu dan tidak menghitung padanannya المر sebagai satu ayat.¹⁴

2. Tartib Surah

Dari segi *lughawi*-nya surah berarti *manzilah* atau kedudukan. Arti lainnya adalah syaraf atau kemuliaan. Tetapi menurut definisi yang dikenal dalam hubungannya dengan Al-Qur'an *surah* adalah kelompok tersendiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai awal dan akhir.¹⁵ Olehnya itu, penulis menegaskan bahwa surah yang dimaksud dalam

¹¹ Ibid, hlm. 38

¹² As-Suyuti, *Op. Cit.*, hlm. 254.

¹³ As-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Farikh Marzuki Ammar et. All dengan judul *Samudera Ulumul Qura'n* (t.c.; Surabaya: t.th), hlm. 309.

¹⁴ Lebih jelasnya lihat al-Zarqani, *Manahil al-Urfan fi 'Ilum al-Qur'an*, Jil. I (Beirut: Dar al Fikri, 2988), hlm. 356.

¹⁵ Marzuki, *'Ulum al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 91.

pembahasan ini adalah sejumlah ayat Al-Qur'an yang minimal tiga ayat yang terdiri dari awal surah dan akhir surah.¹⁶

Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, susunan dan urutannya ditentukan oleh Allah Swt. secara *tauqifi* tidak menggunakan metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah.¹⁷ Pendapat yang lainnya mengatakan bahwa jumlah surah Al-Qur'an terdiri dari 113 surah karena surah al-Anfal dan surah al-Baraah dianggap satu surah.¹⁸

Selanjutnya apakah tartib surah di dalam Al-Qur'an juga pada dasarnya ditetapkan secara *tauqifi*? Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Menurut sebagian ulama di antaranya Imam Malik dan al-Qadhi Abu bakar keduanya berpendapat bahwa pengurutan surah dalam Al-Qur'an berdasarkan hasil ijtihad para sahabat. Artinya surah-surah dalam Al-Qur'an disusun di dalam mushaf tidak berdasarkan petunjuk Rasulullah. Tetapi dilakukan berdasarkan pertimbangan para sahabat.¹⁹

Namun, ath-Thibiy berkata: Al-Qur'an Ini pertama kali diturunkan secara sekaligus dari lauh mahfudz ke langit dunia. Kemudian setelah itu diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang ada. Kemudian setelah itu ditetapkan dalam mushaf-mushaf yang ada berdasarkan didham (pengaturan) dan penertiban yang ada dalam lauh mahfudz tanpa adanya perubahan sedikitpun.²⁰

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai penyusunan surah dalam Al-Qur'an, para penulis di kalangan sahabatpun kurang lebih berbeda pula penyusunan ayat maupun surahnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ali ra, beliau mencatatnya berdasarkan kronologis turunnya wahyu. Dengan mendahulukan surah Makkiyah kemudian surah Madaniah.

Namun yang jelas, dalam firman Allah Swt., pada surah Al-Qiyamah dinyatakan bahwa:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahnya: "Sesungguhnya Kamilah yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kamu telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu".²¹

¹⁶ Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 73

¹⁷ Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 34.

¹⁸ Lihat Hasanuddin AF, *Loc. Cit.*

¹⁹ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 95.

²⁰ Lihat as-Suyuti, *Samudera Ulumul Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 317.

²¹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 577.

Dari ayat tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya turunnya Al-Qur'an dan tertib kronologisnya memang telah diatur oleh Allah Swt. Bukan atas kehendak Rasulullah Saw. lebih-lebih sebagai ijtihad para sahabatnya. Lebih tegas al-Zarqani menjelaskan bahwa sistematika ayat-ayat Al-Qur'an seperti model sekarang ini (Mushaf Utsmani) adalah sistematika yang diperoleh atas dasar *tauqifi* dari Nabi yang datang langsung dari Allah Swt, ia bukan medan *ra'yu* dan lapangan ijtihadi.²²

Kongkritnya, Allah menurunkan Al-Qur'an secara utuh ke langit dunia kemudian diturunkan (kepada Nabi-Nya) secara bertahap dan terpisah-pisah sesuai dengan hajat yang ada. Sehingga *Tartib al-Nuzul* (urutan turunnya) berbeda dengan *Tartib al-Tilawah* (urutan bacaannya).

PANDANGAN ULAMA TENTANG TARTIB AL-QUR'AN

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap atau berangsur-angsur. Ada kalanya setelah diturunkan lima ayat dari surah A umpamanya, lalu diturunkannyalah ayat dari surah B. Kemudian barulah diturunkan sambungan ayat dari surah A atau surah B. Pada setiap ayat Al-Qur'an diturunkan Rasulullah memberi petunjuk di surah mana serta di urutan ayat mana wahyu tersebut harus diletakkan.

Namun mencermati pemaparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa meski telah ada ijma' ulama dan nash-nash yang menguatkan bahwa *Tartib Al-Qur'an* itu berdasarkan *tauqifiy* namun tidak dapat dipungkiri masih saja terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang penempatan atau penyusunan surah dalam Al-Qur'an. Ada tiga pendapat di kalangan ulama mengenai hal tersebut.²³

Pertama, bahwa urutan surah sebagaimana yang dilihat sekarang ini tidaklah berdasarkan *tauqifi* dari Rasulullah Saw. Akan tetapi berdasarkan ijtihad sahabat. Pendapat ini dinisbatkan kepada Jumhur ulama, termasuk Imam Malik dan al-Qaddhiy Abu Bakar. Pendapat inilah yang ditunjukkan oleh Ibn Faris di dalam bukunya *al-Masail al-Khams* bahwa Penghimpunan Al-Qur'an dikelompokkan menjadi dua kelompok. Yaitu

1. Penyusunan surah-surah seperti mendahulukan tujuh surah yang masuk dalam kelompok *al-Thiwal* lalu mengikutkannya dengan kelompok *al-Miun*. inilah yang ditangani oleh para sahabat.
2. Penyusunan ayat-ayat dalam surah. Ini merupakan wewenang Nabi Saw. sebagaimana diperoleh dari Jibril atas perintah Tuhannya.

²² Lihat, al-Zarqani, Op. Cit., hlm. 346

²³ Lihat *Ibid.*, hlm. 371-372

Kedua, Urutan surah-surah semuanya *tauqifi* dari Rasulullah Saw. sebagaimana urutan ayat-ayat. Tidak ada satu surah yang diletakkan tanpa pengajaran dan petunjuk dari beliau. Tentunya dengan dalih kesepakatan para sahabat terhadap mushaf hasil penghimpunan Usman, tanpa rasa keberatan. Kesepakatan demikian, tidak akan terjadi dengan baik kecuali bila urutan yang mereka sepakati itu merupakan *tauqifi*. Karena kalau urutan itu berdasarkan ijtihad tentu yang memiliki mushaf dengan urutan yang berbeda masing-masing akan bersikeras mempertahankan mushaf yang mereka miliki. Tapi justru sebaliknya, beralih mengikuti mushaf yang dihimpun Usman.

al-Qadhiy Abu Bakar berpendapat bahwa seluruh Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah dan telah diperintahkan untuk menetapkan tulisannya dan tidak dimansukh, tidak boleh dihapus bacaannya setelah diturunkan, itulah yang ada diantara dua *kafer* (papan) nya yang telah termuat dalam mushaf Utsman. Sesungguhnya tidak sedikitpun kekurangan dari padanya, tidak pula sesuatu yang bertambah. Sesungguhnya tartib dan susunannya tetap (tidak berubah). Sebagaimana susunan yang berasal dari Allah Swt. Dan sesuai dengan urutan yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. berupa ayat-ayat yang ada dalam setiap surah. Tidak mendahulukan sesuatu yang semestinya diakhirkan, dan tidak menghasilkan sesuatu yang semestinya didahulukan.

Dengan kata lain, golongan ini berargumen bahwa tidak ada satu surah pun yang diletakkan di posisi tertentu kecuali atas perintah Rasulullah. Hal tersebut dapat dilihat dalam penulisan Mushaf Utsman. Dimana para sahabat telah sepakat (*ittifaq*). Tak seorang pun di antara mereka yang menentang terhadap susunan dalam Mushaf Usman tersebut.²⁴ Artinya, dapat disimpulkan bahwa para sahabat tunduk dan tidak mempersoalkan susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an oleh karena mereka semua telah mengetahui susunan ayat dan surah tersebut datang dari Nabi. Bahkan lebih dari itu, para sahabat rela mengubah susunan mushaf-mushaf yang mereka miliki hingga ada yang sampai membakarnya. Sampai pada perkembangan selanjutnya mereka sama-sama merujuk kepada mushaf Utsmani dengan segala susunan dan cara penulisannya.

Ketiga, urutan sebagian surah berdasarkan *tauqifi* dan urutan sebagian yang lain berdasarkan ijtihad sahabat. Banyak sekali hadis yang menunjukkan bahwa urutan sebagian surah sebagaimana dilihat pada pendapat kedua dan banyak juga yang menunjukkan bahwa urutan sebagian surah adalah berdasarkan *tauqifi* sebagaimana dilihat pada pendapat pertama. Pendapat ketiga inilah yang dipilih oleh banyak ulama.

²⁴ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 93.

Hanya saja, golongan ulama yang memilih pendapat ketiga ini, berbeda-beda dalam menentukan surah-surah yang urutannya berdasarkan *tauqifi* dan yang berdasarkan ijtihad. Menurut al-Qadhiy Abu Muhammad ibn‘Athiyyah mengatakan sebagian besar surah Al-Qur’an telah diketahui urutannya sejak Rasulullah Saw. masih hidup. Seperti *al-Sab’ al-Hawamim*, dan *al-Mufashshal* Adapun yang lain, kemungkinan ditangani oleh ulama sesudah beliau.

Terlepas dari ketiga pendapat yang berbeda tersebut, maka seyogyanyalah sebagai kaum muslimin tetap menghormati Al-Qur’an. Terlebih-lebih dalam penulisan mushaf karena yang demikian itu telah mendapat legitimasi ijma sahabat. Sedang ijma’ merupakan hujjah. Menyimpang dari hujjah membawa kepada fitnah. Menolak fitnah dan menyumbat segala kemungkinan munculnya kerusakan adalah wajib. Adapun mengurutkan surah dalam pembacaan adalah tidak wajib hukumnya sunnah. Tidak pernah ditemukan para sahabat membaca Al-Qur’an dengan urutan yang menyalahi petunjuk susunan ayat dari Rasulullah. Urutan surah dalam Al-Qur’an juga disusun menurut petunjuk Allah. Selama hidupnya, Rasulullah melakukan 24 kali *review* bacaan Al-Qur’an bersama malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan.²⁵

Mengenai kisah Rasulullah Saw., mengurutkan bacaan dalam sholatnya, hal tersebut tidaklah menandakan kewajiban pengurutan surah dalam bacaan. Melainkan hal tersebut digunakan untuk belajar, membaca dan menghafal Al-Qur’an.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa:

Tartib Al-Qur’an adalah suatu bagian pembahasan dari *Ulum Al-Qur’an* yang membahas mengenai kerapian atau keteraturan isi Al-Qur’an dalam arti kata urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur’an yang penjabarannya mencakup permasalahan *Tartib Ayat* dan *Tartib Surah*.

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai *Tartib Al-Qur’an*. *Pertama*, bahwa urutan surah sebagaimana yang dilihat sekarang ini tidaklah berdasarkan *tauqifiy* dari Rasulullah Saw. Akan tetapi berdasarkan ijtihad sahabat. *Kedua*, Urutan surah-surah semuanya *tauqifi* dari Rasulullah Saw. sebagaimana urutan ayat-ayat. Tidak ada satu surah yang diletakkan tanpa pengajaran dan petunjuk dari beliau. Tentunya dengan dalih. *Ketiga*, urutan sebagian surah berdasarkan *tauqifi* dan urutan sebagian yang lain berdasarkan ijtihad sahabat. Namun terlepas dari ketiga pandangan tersebut, Allah menurunkan Al-Qur’an secara utuh ke langit dunia kemudian diturunkan (kepada Nabi-Nya) secara bertahap dan

²⁵[http.://www.quranpoin.com/memahami Alquran/urutan-urutan wahyu Alquran/](http://www.quranpoin.com/memahami-Alquran/urutan-urutan-wahyu-Alquran/).

terpisah-pisah sesuai dengan hajat yang ada. Sehingga *Tartib al-Nuzul* (urutan turunnya) berbeda dengan *Tartib al-Tilawah* (urutan bacaannya). Dan itu menandakan bahwa *Tartib Al-Qur'an* berdasarkan *tauqifiy* yang pada pengumpulannya melibatkan ijtihad sahabat.

Wallahu a'lam bi shawab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Departemen Agama RI, 2007. *Al-Qur'an Terjemahan Per-kata* Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an.

[http://www.quranpoin.com/memahami Al-Qur'an/urutan-urutan wahyu Al-Qur'an/](http://www.quranpoin.com/memahami-Al-Qur'an/urutan-urutan-wahyu-Al-Qur'an/).

Hasanuddin AF, 1995. *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hodgson, Marshall G. S. 2002. *The Venture Of Islam Consience and History in a Worl Civilixation*, terjemahan Indonesia oleh Mulyadhi Kartanegara dengan judul *The Venture Of Islam Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*. Jakarta: Paramadina.

Marzuki, Kamaluddin. 1994. *'Ulum Al-Qur'an*.Cet. II; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia* Surabaya: Pustaka Progresif.

Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2008. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* diterjemahkan oleh H, Aunur Rafiq al-Mazni dalam *PengantarStudi Ilmu al-Quran*.Cet. III; Jakarta: Pustaka Alkautsar.

Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumukan Al-Qur'an*, Cet. XXVI; Bandung: Mizan.

As-Suyuti, Jalaluddin. 2008. *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva dengan judul *Studi Al-Qur'an Komprehensif* Cet. I; Solo: Indiva Pustaka.

-----, Jalaluddin.*al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* diterjemahkan oleh Farikh Marzuki Ammar et, All dengan judul *Samudera Ulumul Qur'an* t.c.; Surabaya: t.th.

Umar Nazaruddin. 2008. *Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: Algazali Center.

Watt, Montgomery *Bell's Introduction to the Qur'an* diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amat dengan judul *Pengantar Studi Al-Qur'an/ Richard Bell*.Cet. II: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 1998. *Manahil al-Urfan fi 'Ulmu Al-Qur'an*, Jil. I Beirut: Dar al Fikr.